

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian, khususnya usaha tani lahan sawah, memiliki nilai multifungsi yang besar dalam peningkatan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pertanian dengan program lahan pertanian abadi dapat diwujudkan apabila sektor pertanian dengan nilai multifungsinya dapat berperan dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia (Kusumaningrum, S.I 2019).

Kumalasari dkk.(2013) mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi produksi padi adalah produktivitas lahan, kredit, harga pupuk, dan populasi penduduk. Produktivitas padi kredit, dan populasi penduduk memiliki pengaruh positif terhadap produksi padi, sedangkan harga pupuk memiliki pengaruh negatif terhadap produksi padi.

Peningkatan kebutuhan produksi padi sangat besar, selain dipicu oleh pertumbuhan jumlah penduduk, juga disebabkan karena meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan kebutuhan beras per kapita per tahun juga meningkat. Keadaan ini lebih mendesak lagi dengan berubahnya pola makanan pokok penduduk di berbagai daerah, yang asalnya bukan beras menjadi beras seiring dengan meningkatnya kesejahteraan mereka (Tjitropranoto, 2003)

Indonesia dalam peningkatan produktivitas padi sawah semakin kompleks dengan adanya berbagai perubahan dan perkembangan dalam lingkungan strategis diluar dari

subsektor pertanian yang akan berpengaruh dalam sebuah peningkatan produksi tanaman pangan dan penurunan areal lahan produktif. Salah satunya akan menghadapi tantangan dalam peningkatan produktivitas padi adalah subsidi dibidang pertanian (Maman,U *et al*, 2021).

Produktivitas dapat dijaga untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan memberikan input yang lebih baik, salah satunya dengan pupuk. Pemanfaatan pupuk yang memadai baik dalam jumlah, kualitas dan kontinuitas yang diperlukan untuk mengurangi kemunduran kesuburan tanah dan untuk meningkatkan produktivitas yang berkelanjutan (Hartatik, *et al*, 2015).

Sebagian besar dari petani padi sawah termasuk dalam kategori petani subsisten, karena kegiatan usahatani yang dilakukan bukan hanya untuk tujuan komersialisasi tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pangan rumahtangganya. Kehidupan petani di pedesaan cukup dekat dengan batas subsisten dan selalu mengalami ketidakpastian cuaca, sehingga petani tidak mempunyai kesempatan untuk menerapkan perhitungan keuntungan maksimum dalam berusahatani. Petani akan berusaha menghindari kegagalan dan bukan memperoleh keuntungan yang besar dengan mengambil risiko (Sriyadi,2010).

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi

kebutuhan pangan penduduk. Oleh karena itu, kebijakan ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian. (Anggraini, F., *et al*, 2013).

Kementrian Pertanian dalam menyelenggarakan pengelolaan dan penyaluran pupuk bersubsidi pada sektor pertanian tahun anggaran 2022 telah menetapkan Permentan Nomor 41 Tahun 2021, tentang Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2022 dan Kepmentan Nomor 771/KPTS/SR.320/M/12/2021, tentang Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2022 (Karundeng, 2022).

Kebijakan pupuk bersubsidi yang telah dilakukan sejak tahun 2003 sampai sekarang dimaksudkan membantu petani untuk pengadaan dan penggunaan pupuk dalam usahataniya agar dapat menerapkan pemupukan berimbang, sesuai kondisi spesifik lokasi, sehingga memperoleh hasil pertanian yang optimal. Pupuk merupakan kebutuhan sarana produksi penting dan strategis dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas, mutu, dan daya saing produk pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Oleh karenanya, pupuk dipandang perlu untuk disubsidi. Secara historis, kebijakan subsidi pupuk bersifat dinamis sesuai dengan kondisi lingkungan strategis. Namun, esensi dari kebijakan subsidi pupuk sejak tahun 1969 tetap sama, yaitu mendorong peningkatan produktivitas dan produksi pangan nasional serta meningkatkan kesejahteraan petani. Sejak itu, pupuk bersubsidi terus diberikan dalam bentuk harga eceran tertinggi (HET) (Syafa'at *et al.*, 2006).

Penting dan strategisnya peranan pupuk dalam meningkatkan produktivitas tanaman sehingga pemerintah terus mendorong penggunaan pupuk dengan mengeluarkan beberapa kebijakan di antaranya adalah subsidi pupuk. Kebijakan pemberian subsidi pupuk telah berlangsung selama bertahun-tahun dan setiap tahun anggaran yang disediakan cenderung semakin lama semakin meningkat. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan di antaranya adalah kelangkaan pupuk di beberapa daerah sentra pertanian, penyelundupan pupuk ke luar negeri, lonjakan harga di atas HET, perembesan pupuk bersubsidi ke pasar non-subsidi dan antar wilayah (Kariyasa dan YUSDJA, 2005).

Menurut rangkuman Susila (2010), tentang kebijakan pupuk bersubsidi antara lain: pupuk merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas, dan subsidi dengan harga pupuk yang lebih murah akan mendorong peningkatan penggunaan input tersebut untuk merespons kecenderungan kenaikan harga pupuk di pasar internasional dan penurunan tingkat keuntungan usahatani kebijakan subsidi pupuk juga bertujuan untuk memenuhi prinsip enam tepat dalam penyaluran pupuk, yaitu tepat jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, dan mutu. Resultannya adalah subsidi pupuk diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani.

Sektor pertanian, lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia sebagai negara agraris semua kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan karena lahan berperan penting dalam kegiatan produksi yang dapat menghasilkan kebutuhan pangan yang dibutuhkan oleh setiap manusia (Putri, Z. R. 2016).

Diantara negara-negara Asia produktivitas padi Indonesia sebenarnya relatif tinggi. Hingga tahun 2000 produktivitas total padi Indonesia (4,40 ton/ha) menempati posisi kedua dan hanya negara China yang memiliki produktivitas total padi lebih tinggi (6,26 ton/ha) karena di negara tersebut banyak digunakan varitas padi hibrida yang memiliki potensi produktivitas relatif tinggi. Namun sejak tahun 2005 posisi Indonesia bergeser ke peringkat ketiga dan digantikan oleh negara Vietnam yang memiliki produktivitas total padi sebesar 4,89 ton/ha sedangkan untuk Indonesia sebesar 4,57 ton/ha. Posisi tersebut tidak berubah hingga tahun 2013 dimana negara China memiliki produktivitas total padi paling tinggi sedangkan posisi kedua dan ketiga ditempati oleh negara Vietnam dan Indonesia (Maman,U *et al*, 2021).

Tanaman Pangan yang selama ini diusahakan masyarakat kecamatan Polewali ialah tanaman padi sawah, yang dimana produksi dari tahun 2017 - 2021 dengan luas lahan dan produktivitas tanaman padi di Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi & Produktivitas Padi sawah di Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
2017	1.028	6.682,39	6,50
2018	2.992	21.506,40	7,20
2019	1.331	14.104,30	7,00
2020	1.331	14.104,30	7,00
2021	1.989	14.422,43	7,25
Jumlah	8.671	49.313,42	34,95
Rata-Rata	1.05	11.499	6,99

Sumber : Badan Pusat Statistik Polewali Mandar, 2023

Berdasarkan Tabel.1 Produksi padi sawah pada tahun 2017 mencapai 6.682,39 ton dengan rata-rata produktivitas padi mencapai 6,50 ton/hektar, produksi padi sawah pada tahun 2018 mencapai 21.506,40 ton dengan rata-rata produktivitas 7,20 ton/hektar, produksi padi sawah pada tahun 2019 dan 2020 mencapai 14.104,30 ton dengan rata-rata produktivitas 7,00 ton/ hektar, dan produksi padi sawah pada tahun 2021 mencapai 14.422,43 ton dengan rata-rata produktivitas 7,25 ton/hektar.

Petani di Kabupaten Polewali Mandar meyakini bahwa pupuk urea merupakan unsur terpenting pada tanaman padi khususnya pada pembentukan anakan dan meningkatkan hasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Datta (1981) dalam Riyadi *et al* (2004). yang menyatakan bahwa unsur nitrogen berperan memberi warna hijau daun, mempercepat pertumbuhan yaitu bertambahnya tinggi batang, jumlah anakan, ukuran daun, butiran gabah, serta jumlah spikelet dalam panikelet, meningkatkan persentase gabah isi dan meningkatkan kadar protein dalam beras. oleh karena pentingnya pupuk urea bagi tanaman, maka setiap kenaikan harga pupuk urea berakibat pada kenaikan biaya produksi usahatani.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu sentra lumbung padi terutama bagi Provinsi Sulawesi Barat yang letaknya berbatasan dengan Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Sistem pengolahan tanah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan terutama dari penggunaan Alat dan Mesin (Alsinta) yang menjadi suatu program pemberdayaan dari pemerintah guna mencapai produksi yang maksimal. Alat dan Mesin Pertanian (Alsinta) menjadi faktor penting dalam mendukung produksi pangan di Provinsi Sulawesi Barat.

Kabupaten Polewali Mandar seperti yang kita ketahui bahwa dalam bidang pertanian terdapat banyak potensi baik di bidang pertanian. Sangat kaya dengan sumberdaya alamnya. tempat ini juga unggul dalam suatu tanaman palawija di antaranya padi, jagung, kacang tanah dan lain lain.

Kecamatan Polewali yang di dalamnya terdapat Kelurahan Takatidung merupakan kawasan pertanian khususnya padi sawah dengan jenis pengairan irigasi yang berasal dari Bendungan Kunyi mengalir ke Sungai Pokko dan menjadi sumber utama air untuk persawahan di Kelurahan Takatidung, Petani di Kelurahan Takatidung sebagian besar mengusahakan padi sawah sebagai komoditi pertanian utama.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni terdiri dari:

1. Bagaimana mekanisme pengadaan pupuk bersubsidi pada kelompok tani padi di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar ?
2. Berapa penggunaan pupuk bersubsidi pada usahatani padi di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar ?
3. Berapa produktivitas usahatani padi di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar ?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan pupuk bersubsidi terhadap produktivitas usahatani padi di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk :

1. Mendeskripsikan mekanisme pengadaan pupuk bersubsidi pada kelompok tani di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Mendeskripsikan dosis penggunaan pupuk bersubsidi pada usahatani padi di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.
3. Menganalisis produktivitas usahatani padi pada kelompok tani di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.
4. Menganalisis pengaruh penggunaan pupuk bersubsidi terhadap produktivitas padi pada kelompok tani di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sebagai bahan informasi mengenai pengaruh pupuk bersubsidi terhadap produktivitas padi di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Sebagai bahan informasi bagi akademis dapat menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya yang dapat dilakukan untuk pengaruh kebijakan pupuk bersubsidi terhadap jumlah produksi padi.

3. Bagi Pemerintah dapat menjadikan ini sebagai sumber informasi agar tetap memperhatikan kebutuhan pupuk bersubsidi bagi petani agar tingkat kualitas produksi tetap telaksana dengan baik.